ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 2, Juni 2025: 177–190
10.33772/etnoreflika.v14i2.3032

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

Dinamika Sosial Budaya Tukang Cukur Madura di Ternate

Socio-Cultural Dynamics of Madura Barbers in Ternate

Suharlin Ode Bau[1], Jamain Warwefubun[2]

[1]Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara,
Jalan STKIP Kie Raha, Ternate Selatan 97719, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Negeri Ternate,
Jln. Lumba-Lumba No.8, Ternate Utara 97727, Indonesia
[2]Email Korespondensi: jamain@iain-ternate.ac.id

Diterima: 13 April 2025; Direvisi: 22 Juni 2025; Disetujui: 24 Juni 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Bau, S. O., Warwefubun, J. (2025). Dinamika sosial budaya tukang cukur Madura di Ternate. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(2), 177-190. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3032.

ABSTRACT

The social approach of Madura barbers in Ternate in carrying out their work colors the social dynamics of the community. This research aims to examine the socio-cultural dynamics of the Madura barber community in Ternate by using historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The social history approach is used to extract information from informants. The results showed that the Madura barbers brought not only their technical skills, but also cultural values such as peer-to-peer solidarity and a close social relationship system. This dynamic also involves an acculturation process with Ternate's local culture, although it still maintains Madura identity and traditions. The social transformation that occurs among Madura barbers reflects that migrant groups can maintain their culture while interacting with the dominant culture in their new environment. In addition, it provides insight into socio-cultural diversity and the role of migrant communities in shaping cultural identity in overseas areas.

Keywords: *socio-cultural dynamics, madura barbers, culture interaction*

ABSTRAK

Pendekatan sosial tukang cukur madura di Ternate dalam melaksanakan pekerjaannya mewarnai dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial budaya komunitas tukang cukur Madura di Ternate dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk menggali informasi dari informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tukang cukur Madura tidak hanya membawa keterampilan teknis mereka, tetapi juga nilai-nilai budaya seperti solidaritas antar sesama dan sistem hubungan sosial yang erat. Dinamika ini juga melibatkan proses akulturasi dengan budaya lokal Ternate, meskipun tetap mempertahankan identitas dan tradisi Madura. Transformasi sosial yang terjadi di kalangan tukang cukur Madura mencerminkan

kelompok migran dapat mempertahankan budaya mereka sambil berinteraksi dengan budaya dominan di lingkungan barunya. Selain itu memberikan wawasan tentang keberagaman sosial budaya dan peran komunitas migran dalam membentuk identitas budaya di wilayah perantauan.

Kata kunci: dinamika sosial budaya, tukang cukur madura, interaksi budaya

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi orang Madura ke berbagai wilayah di Indonesia telah berlangsung sejak lama dan merupakan bagian dari dinamika mobilitas penduduk Nusantara. Proses migrasi orang Madura sudah berlangsung sejak masa kolonial Belanda dan terus berlangsung hingga masa kemerdekaan (de Jonge, Huub. 1995). Orang Madura dikenal dengan semangat kewirausahaan yang tinggi. Profesi yang banyak dijalani oleh orang Madura di Ternate sebagai tukang cukur. Profesi ini bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi juga menjadi bagi dari identitas sosial dan budaya mereka.

Pada awalnya, muncukur dipandang sebagai pekerjaan yang dilakukan dalam keterpaksaan. Dalam sejarah profesi tukag cukur di Indonesia, ada empat etnis yang memelopori keterampilan mencukur: etnis Tionghoa, Minang, Madura, dan Garut (Nishlah & Hapsarani, 2021) Munculnya keterampilan mencukur di kalangan keempat etnis itu didorong oleh alasan yang berbeda. Dalam penelusuran Andires dan Anzani, etnis Tionghoa sejak Belanda dikenal terampil dalam memangkas rambut dan membersihkan telinga. Etnis Minang didorong oleh sistem matrilineal yang menuntut laki-laki untuk pergi merantau, sementara pada etnis Madura dan Garut, penyebabnya adalah konflik dan ancaman kekerasan yang menyebabkan penduduk desa melarikan diri dari desanya dan harus bertahan di tempat lain (Murdianto, 2018).

Profesi tukang cukur di kalangan etnis madura berakar pada tradisi merantau dan menjadi bentuk adaptasi ekonomi di luar pulau Madura. Pilihan ini karena biaya rendah dan potensi penghasilan stabil, profesi ini berkembang secara turun-temurun dan bercirikan kerja keras serta kejujuran (Setyawan, D, 2010). Selain sebagai penghidupan, profesi ini juga membentuk identitas sosial dan komunitas di rantau.

Tukang cukur Madura di Ternate, meskipun memiliki profesi serupa dengan tukang cukur pada umumnya, telah melalui berbagai proses transformasi sosial yang mencerminkan dinamika budaya antara masyarakat Madura dengan masyarakat Ternate. Dinamika ini tidak hanya terbatas pada perubahan cara-cara berdagang atau Teknik cukur, namun juga melibatkan perubahan dalam cara pandang terhadap profesi, serta pengaruh interaksi dengan budaya lokal dan masyarakat migran lainnya (Bahry et al., 2024).

Profesi tukang cukur telah berkembang sejalan dengan perkembangan perkotaan. Pekerjaan yang pada mulanya identik dengan golongan rendahan, pada saat itu telah menjadi pekerjaan yang menjanjikan. Tempat pangkas rambut mulai dari yang sederhana hingga *barbershop* modern mudah ditemukan di permukiman, di gang-gang kampung, di kota, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, bagi laki-laki masa kini, memiliki gaya rambut yang mengikuti tren *fashion* sudah menjadi kebutuhan, terutama dalam masyarakat urban (Chimisso, 2017). Tukang cukur Madura di Ternate memiliki latar belakang sejarah sosial yang menarik, terutama

dalam konteks migrasi dan interaksi budaya. Sejak awal abad ke-20, banyak masyarakat Madura yang merantau ke berbagai daerah, termasuk Ternate, untuk mencari peluang ekonomi (Astuti, 2018). Profesi tukang cukur menjadi salah satu pilihan bagi mereka karena kebutuhan akan layanan ini yang terus ada di masyarakat.

Keahlian tukang cukur Madura tidak hanya terletak pada kemampuan mereka dalam mencukur rambut, tetapi juga pada tradisi dan pelayanan yang mereka tawarkan. Mereka dikenal dengan teknik cukur yang rapi dan perhatian terhadap detail, sering kali menggabungkan praktik tradisional dengan tren modern (Humaedi, 2013). Di Ternate, keberadaan tukang cukur Madura memberikan nuansa unik dalam industri penataan rambut, menarik perhatian berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan.

Perpaduan budaya ini juga membawa dampak sosial, di mana tukang cukur berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, menjadi ruang untuk bertukar informasi, cerita, dan membangun komunitas. Selain itu, mereka seringkali menjadi wirausahawan lokal yang berperan penting dalam membangun dan menciptakan kehidupan yang harmonis antara masyarakat. Masyarakat Madura dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini didukung pula oleh kondisi sosial masyarakat Ternate yang beragam, menjadikan masyarakat Madura cepat menyesuaikan dengan kondisi setempat (Karman & Abdulrahman, 2019; Masluhah & Suryani, 2022; Prakoso, 2019).

Tukang cukur Madura di Ternate di akhir abad ke-20 mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas, serta dinamika sosial yang kompleks. Mereka tidak hanya menjalankan profesi, tetapi juga berperan sebagai penghubung antarbudaya, menjadikan mereka bagian penting dalam masyarakat Ternate. Olehnya itu, penelitian ini penting untuk mengungkap keberagaman sosial dan budaya dan identitas tukang cukur Madura di Kota Ternate. Kota Ternate merupakan salah satu daerah dengan keberagaman suku, agama, rasa dan golongan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri terutama bagi para pendatang komunitas Madura.

Perkembangan usaha tukang cukur Madura di wilayah Ternate berlangsung secara perlahan namun pasti. Pada era 1990-an, terdapat lima tempat usaha cukur Madura yang tersebar di beberapa wilayah strategis Kota Ternate, yakni: Toboko, Fala Jawa I (depan Pelabuhan Ahmad yani Ternate, Kampung Makassar, Pasar Gamalama, dan Bationg). Keadaan mereka saat itu mulai dikenal dan menjadi bagian dari denyut ekonomi kerakyatan kota Ternate. Namun, perkembangan ini sempat terhenti akibat konflik sosial berdarah yang melanda Maluku dan Maluku Utara tahun 1999-2000. Dalam situasi yang tidak kondusif, para pelaku usaha cukur asal Madura memilih untuk sementara meninggalkan Ternate demi keamanan. Mereka mencari perlindungan ke daerah yang lebih aman seperti kembali kekampung halaman di Jawa-Madura atau daerah lain seperti Sulawesi.

Pasca konflik, tepatnya tahun 2003 para tukan cukur Madura mulai Kembali membangun usaha di Ternate. Mereka memulai usaha cukur dari menyewa tempat di wilayah gamalama, momen ini menjadi tonggak kembalinya usaha mereka. Dengan berjalannya waktu, usaha mereka berkembang pesat. Tukang cukur Madura mulai melebarkan sayap keberbagai kelurahan, terutama di jalan-jalan utama maupun kawasan penjuru Kota Ternate. Wilayah Ternate Utara meliputi

kelurahan Dufa-dufa, Toloko Antam, Akehuda, Tafure, Tabam, Kasturian Tengah. Di Ternate Tengah meliputi, Salero jalan lurus, Kampung Makassar, depan mall lama, Santiong, Salahuddin, Takoma Polres, dan Kampung Pisang. Sementara Ternate Selatan, meliputi kota Baru, Toboko, Manga Dua, Bastiong, Kalumata, Ngade, dan Gambesi. Bahkan di Ternate Pulau, keberadaan tukang cukur Madura juga berada di Kelurahan Sasa.

Persebaran yang luas ke empat wilayah administrasi Kota Ternate yang terdiri dari Ternate Utara, Tengah, Selatan, dan Ternate Pulau menjadikan kehadiran mereka bagian penting dari dinamika sosial ekonomi Kota Ternate. Perkembangan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena mencerminkan sebuah komunitas perantau mampu bangkit, bertahan, dan bahkan berkembang di Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu penyelidikan atau suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis sedangkan pendekatannya digunakan pendekatan sejarah sosial, yaitu sejarah yang memberi perhatian terhadap, unsur non elit dari sebuah masyarakat, yang menjadi pembahasan serta mempertimbangka faktor-faktor lain di luar faktor politik (Sumargono, 2021).

Sejarah sebagai sejarah kehidupan sehari-hari (*daily life*). Dalam artian ini sejarah memberi perhatian besar terhadap hal-hal kecil yang sering luput dari perhatian justru karena sedemikian biasanya. Kecenderungan ini dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa hal-hal biasa dan kecil apabila terjadi berulang-ulang dalam waktu lama akan memberi pengaruh besar terhadap sebuah masyarakat (Yan & and Hyman, 2018). Perolehan data penelitian menggunakan sejarah lisan dalam menggali dinamika sosial budaya tukang cukur Madura yang ada di Ternate pada abad ke-20, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi profesi tersebut (Sager & Rosser, 2015). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika sosial budaya komunitas tukang cukur Madura di Ternate, dari segi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, hingga peran budaya mereka dalam masyarakat Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan dan Perkembangan Tukang Cukur Madura di Ternate

Komunitas Madura dikenal sebagai masyarakat dengan budaya maritim dan perdagangan yang kuat. Sejak lama mereka sudah merantau ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Ternate. Sebagian besar orang Madura ke Ternate di abad ke-20. Kedatangan mereka dengan tujuan mencari aktivitas baru dalam menopang kehidupan. Salah satu profesi yang berkembang di kalangan mereka adalah sebagai tukang cukur. Gelombang migrasi orang Madura ke wilayah timur Indonesia, mereka merantau mencari penghidupan baru. Masyarakat Madura dengan tradisi maritim yang kuat memang memiliki banyak penduduk yang terbiasa merantau guna mencari nafkah. Kehadiran mereka di Ternate tidak hanya berdagang melainkan juga membawa keterampilan yang mereka kuasai. Salah satu profesi yang mereka kuasai adalah profesi tukang cukur (Sulistiyono, 2015). Secara umum, profesi tukang cukur Madura di Ternate, seperti di banyak daerah

lainnya sudah ada sejak lama, bahkan sejara era kolonial. Tukang cukur Madura biasa tidak hanya menawarkan layanan potong rambut, namun juga mencakup layanan seperti mencukur jenggot, dan layanan pembersihan wajah menjadi layanan favorit bagi para pelanggan.

Perubahan merupakan salah satu konsep kehidupan menuju kearah yang lebih baik. Perubahan tidak hanya menyangkut pada tatanan kehidupan tapi juga menyangkut masalah etika dan perilaku hidup. Perubahan yang terjadi dalam profesi ini bisa dilihat dari perkembangan teknologi alat cukur, tren gaya rambut yang mengikuti perkembangan mode global. Serta munculnya salon atau *barbershop* yang menawarkan pengalaman lebih modern dan nyaman. Dahulu, tukang cukur biasanya bekerja di tempat sederhana dan sekarang banyak yang beralih ke *barbershop* yang lebih estetik dan dilengkapi dengan fasilitas lebih lengkap. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital juga mempengaruhi tukang cukur mempromosikan jasa mereka, menciptakan tren baru, dan memperluas pasar.

Interaksi sosial merupakan dinamakan dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi sosial, tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan antara komunitas Madura dan masyarakat Ternate dalam konteks profesi tukang cukur bisa dipahami melalui interaksi sosial dan budaya yang sudah berlangsung lama (Fahri & Qusyairi, 2019). Secara historis, banyak orang Madura yang merantau ke berbagai wilayah Indonesia termasuk Ternate, untuk mencari nafkah. Salah satu profesi yang mereka guluti adalah sebagai tukang cukur. Dalam konteks ini tukang cukur Madura sering kali dikenal dengan ketekunan, keahlian, dan cara-cara cukur yang khas, yakni potongan rambut yang lebih tajam dan rapi (Hidayat et al., 2023).

Tukang cukur Madura di Ternate, memiliki ciri khas tertentu dalam teknik dan layanan mereka, yang membedakan dengan tukang cukur dari etnis lain. Mereka lebih mengutamakan ketelitian dan potongan secara detail, yang sering kali menjadi ciri khas budaya Madura yang sangat menghargai kesempurnaan dan ketepatan. Perbedaan ini lebih pada karakteristik individual dan pengaruh budaya masing-masing, ketimbang perbedaan yang bersifat menyeluruh atau sistematis antara komunitas Madura dan masyarakat Ternate. Tukang cukur dari etnis lain di Ternate juga memiliki keahlian serupa, tetapi mungkin dengan gaya atau pendekatan yang berbeda. Profesi tukang cukur Madura di Ternate, baik yang berasal dari Madura atau etnis lainnya menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonomi lokal yang mencerminkan keragaman budaya di kawasan tersebut. Masyarakat Ternate pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang sangat ketat mempertahankan aturan pelapisan sosial. Bagi mereka, mempertahankan pelapisan sosial dipandang sebagai satu syarat memperkaya dan menjaga kehormatan (Hasyim, 2019).

Tukang cukur Madura di Ternate memiliki sejarah yang cukup menarik, mencerminkan mobilitas masyarakat Madura serta pengaruh budaya mereka di wilayah luar pulau Madura seperti Ternate Maluku Utara. Proses kedatangan tukang cukur Madura di Ternate dapat dilihat dalam konteks migrasi dan penyebaran pekerjaan di wilayah Nusantara.

Dinamika Sosial Tukang Cukur Madura di Ternate

Dinamika Budaya

Gaya potong rambut atau teknik mencukur yang ditawarkan tukang cukur Madura di Ternate mempunyai beberapa keunikan dan inilah yang membedakannya dari tukang cukur lain. Sebagaimana disampaikan oleh Nailun Naja, bahwa mereka mengutakaman pemahaman dan komunikasi dengan pelanggan untuk memastikan agar gaya rambut yang diinginkan sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan pelanggan. Kemudian teknik yang digunakan mengedepankan ketelitian dan presisi dalam setiap langkah guna mencocokan potongan, pemilihan gaya rambut yang sesuai atau Teknik pencukuran yang membuat rambut terlihat lebih rapi dan alami (Nailun Naja, Wawancara, 18 Januari 2025).

Pengaruh budaya madura selalu tampak dalam gaya potong rambut yang khas. Potongan rambut ala madura cenderung pendek, rapi, dan memiliki garis tegas di bagian samping atau belakang kepala. Biasanya dibentuk menggunakan pisau cukur untuk menciptakan kontras yang kuat antara bagian rambut yang dipangkas dan yang dibiarkan sedikit lebih panjang. Gaya ini memberi kesan tegas, bersih, dan maskulin, selaras dengan nilai-nilai kesederhanaan dan ketegasan dalam budaya Madura. Misalnya, potongan cepak dengan garis lurus tajam di pelipis atau fade renda dengan garis cukur melengkung mengikuti kontur kepala sering dijadikan pilihan. Meski terinspirasi oleh gaya tradisional, teknik ini terus mengikuti perkembangan tren moderen. Sentuhan Madura ini memberikan nuansa khas yang membedakan layanan tukang cukur lokal, termasuk di Ternate.

Tukang cukur Madura mulai mempelajari dan menggunakan bahasa Ternate atau dialek lokal sebagai bentuk adaptasi dan penghormatan kepada pelanggan. Sebaliknya, pelanggan lokal juga mengenal kata-kata khas Madura yang sering digunakan tukang cukur dalam interakis sehari-hari, seperti sapaan "*cak*", "*ben*" (iya), atau "*engkok*" (saya). (Nailan Naja, Wwancara, 18 Januari 2025). Seperti mengucapkan kata *tabea* sebelum tukang cukur memegang kepala pelanggan. Kata *tabea* (bahasa lokal) ini merupakan permohonan ijin/restu dari para pelanggan. Kemudian, budaya pelayanan dan etika kerja, mencerminkan nilai-nilai khas Madura seperti kerja keras, sopan santun, dan ketekunan tercermin dalam pelayanan. Pelanggan merasa dihormati karena tukang cukur bersikap rendah hati, sabar, dan fokus pada hasil kerja yang rapi. Sebagai imbal balik, masyarakat Ternate menunjukkan rasa hormat dan mulai meniru etos kerja tersebut dalam usaha mereka sendiri. Anak-anak tukang cukur yang tumbuh di Ternate belajar budaya Ternate di sekolah dan dari lingkungan, anak-anak tukang cukur juga tetap memegang adat Madura dari keluarga. Mereka menjadi jembatan dua budaya bisa berbahasa Madura di rumah dan Ternate di luar rumah. Pertukaran budaya bukan lagi sekedar konsep dalam jurnal, melainkan tampak interaksi harian, sikap, dan nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, permintaan dan preferensi pelanggan terhadap gaya cukur memang cenderung berubah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; pertama, tren mode; kedua, pengaruh media sosial; ketiga, perubahan gaya hidup; keempat, peningkatan kesadaran akan perawatan diri. Gaya mencukur pada era tertentu bisa lebih mengarah pada penampilan wajah seperti bersih tanpa janggut. Di fase lain terdapat tren janggut atau gaya rambut tertentu bisa sangat

popular.

Untuk beradaptasi dengan perubahan seperti ini, penting untuk terus memantau tren pasar, mendengarkan umpan balik dari pelanggan, dan mengembangkan layanan yang dapat mengikuti selera mereka. Jika semakin banyak pelanggan yang menginginkan gaya mencukur tertentu atau produk perawatan yang relevan. Proses adaptasi dilakukan melalui pelatihan bagi staf untuk menguasai gaya mencukur terbaru. Selain itu, ada pembaruan terhadap produk yang digunakan agar tetap sesuai dengan keinginan para pelanggan.

Profesi tukang cukur Madura di Ternate mencerminkan dan mempengaruhi budaya lokal dengan cara tertentu. Sebagai bagian dari komunitas Madura yang merantau, tukang cukur membawa tradisi dan nilai-nilai budaya madura yakni; ketrampilan tangan dan etos kerja yang tinggi. Di Kota Ternate, profesi ini menjadi simbol percampuran budaya masyarakat Madura dan Ternate yang memiliki karakteristik budaya berbeda, akan tetapi saling mempengaruhi dalam interaksi sosial.

Perubahan Preferensi Gaya Cukur dan Adaptasi Pelaku Usaha

Seiring waktu, preferensi terhadap gaya cukur mengalami perubahan yang cukup dinamis. Sebuah studi oleh Allied Market Research (2022) menunjukkan bahwa industry perawatan pria global terus bertambah. Hal ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran akan penampilan dan personal *grooming*. Di Indonesia, perubahan ini tercermin karena maraknya permintaan akan gaya cukur moderen yang terinpirasi dari tren media sosial, seperti *fade cut*, *pompadaur*, hingga gaya berjanggut ala selebritas Timur Tengah. Perubahan tersebut didorong oleh empat faktor, yaitu; pertama, tren mode global yang disebarluaskan melalui media sosial; kedua, pengaruh influencer dan selebritas di media sosial; ketiga, perubahan gaya hidup yang menuntun penampilan rapi dan professional; keempat, kesadaran akan *self-care* yang makin meningkat di kalangan pria muda.

Tukang Cukur Madura di Ternate: Antara Tradisi dan Adaptasi

Profesi tukang cukur Madura di Ternate menjadi cerminan dari proses akulturasi budaya. Orang Madura yang merantau ke kawasan Timur Indonesia, khususnya Ternate, tidak hanya membawa keterampilan mencukur yang dikenal presisi dan cepat, akan tetapi juga memiliki nilai budaya seperti etos kerja keras dan kesederhanaan. Keberadaan mereka bukan sekedar menjalankan profesi, melainkan juga menjadi bagian dari dinamika sosial budaya lokal. Interaksi mereka dengan masyarakat Ternate menciptakan percampuran nilai, bahasa, gaya komunikasi, hingga preferensi layanan (Hanbali, Wawancara, 26 Februari 2025). Hal ini memperlihatkan bagaimana profesi tradisional seperti tukang cukur mampu bertahan dan bahkan berkembang melalui penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan tren konsumen.

Dinamika Sosial

Dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir, profesi tukang cukur Madura di Ternate mengalami perubahan signifikan, baik dari segi status sosial, ekonomi, maupun hubungan antar komunitas. Bebrapa perubahan utama yang terjadi antara lain:

Status sosial

Profesi tukang cukur Madura, yang dulunya sering dipandang sebelah mata atau dianggap sebagai pekerajaan kelas bawah, kini mengalami peningkatan staus sosial. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah pelanggan yang datang tidak hanya dari komunitas Madura, tetapi juga masyarakat dari berbagai suku dan latar belakang lainnya. Seperti Suku Tobelo, Makian, Sanana, Buton, Bugis-Makassar, Jawa, Sumatera, Maluku dan waraga masyarakat asli Ternate yang status sosialnya beragam. Keberagaman suku itu diperkuat juga dengan adanya Forum Pembauran (FPK) Kota Ternate sebagai wadah penyatuan suku-suku di atas sebagai pelanggan.

Ekonomi

Usaha cukur Madura di Ternate telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Dengan modal keahlian turun-temurun dan pendekatan pelayanan yang ramah. Tukang cukur asal Madura ini mampu menarik pelanggan dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga ora dewasa. Sebelumnya, pendapatan harian rata-rata hanya berkisar Rp100.000 hingga Rp150.000 per hari, dengan jumlah pelanggan tidak menentu. Saat ini letak lokasi sangat strategis dan tarif yang terjangkau, pendapatan harian meningkat menjadi rata-rata Rp350.000 hingga Rp400.000 per hari. Tarif layanan saat ini disesuaikan agar tetap terjangkau namun memberikan keuntungan yang layak. Berikut ini tarif cukur rambut, yaitu: Cukur anak-anak, Rp30.000, cukur dewasa, Rp 35.000, dan cukur jenggok atau kumis, Rp10.000. Dengan rata-rata 10-15 pelanggan per hari di hari biasa, Jika, di hari besar keagamaan seperti lebaran Hari Raya Idul Fitri mengalami peningkatan pelanggan dari 15-20 per hari sehingga mereka sering membatasi pelangan (Fathur Roshid, 20 Januari 2025).

Hubungan Antar Komunitas

Tukang cukur Madura, tidak hanya melayani sesama komunitas Madura, melainkan juga warga Ternat dari berbagai etnis dan suku. Hal ini menciptakan hubungan antar komunitas yang lebih erat, di mana tukang cukur Madura menjadi titik pertemuan antar budaya.

Perubahan Persepsi

Selain itu, terjadi pergeseran persepsi terhadap tukang cukur Madura yang cukup menarik, terutama dalam pandangan masyarakat lokal seperti generasi muda milenial. Secara tradisional, profesi ini sering dipandang sebagai pekerjaan yang sederhana dan tidak memerlukan keterampilan atau pendidikan tinggi sehingga beberapa kalangan menganggapnya sebagai profesi kelas bawah. Dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam cara pandang terhadap profesi tersebut dengan uraian sebagai berikut:

Perubahan Pandangan Masyarakat

Profesi tukang cukur Madura di Ternate yang sebelumnya sering dianggap hanya melayani kebutuhan praktis kini mulai memperoleh penghargaan yang lebih besar dari masyarakat. Hal ini tercermin dari pernyataan Fadil, salah satu tukang cukur asal Madura yang telah menetap di Ternate selama 5-6 tahun. Dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa “sekarang banyak anak muda yang datang

bukan hanya untuk potong rambut, tapi juga bertanya-tanya soal gaya dan perawatan. Mereka mulai melihat kalau pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dan kesabaran".

Ia menambahkan bahwa “kadang pelanggan yang datang sudah bawa foto gaya rambut artis, terus minta dipotong seperti di foto. Maka tukang cukur sudah tahu tekniknya, dan juga bisa memberi saran supaya cocok dengan bentuk wajah mereka”. Fadil menebut “kalau kita rama, pelanggan jadi langganan. Kadan mereka bawah teman atau keluarga” (Fadil, Wawancara, 12 Januari 2025).

Posisi tukang cukur Madura di Ternate saat ini telah mengalami peningkatan dalam hal penghargaan sosial. Mereka tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan sebagai profesi yang professional dengan keahlian yang diakui dan dibutuhkan masyarakat.

Pandangan Generasi Muda

Di kalangan generasi muda Ternate, profesi tukang cukur Madura tidak lagi dipandang sebelah mata. Banyak di antara mereka yang melihatnya sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Beberapa anak muda bahkan tertarik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan cukur mereka, dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan layanan mereka. Tren ini juga didorong oleh meningkatnya minat terhadap gaya rambut dan fashion yang memerlukan penanganan professional, yang membuat ruang bagi tukang cukur untuk menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan tren dan gaya baru.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdur seorang pemuda Ternate yang aktif di komunitas *barbershop* lokal bahwa “sekarang banyak anak muda di sini yang mulai lihat peluang di dunia cukur. Bukan cuma soal potong rambut, tapi juga soal gaya dan branding. Apalgi kalau sudah punya akun Instagram atau TikTok, bisa cepat dikenal orang. Olehnya itu, perubahan pola piker ini, profesi tukang cukur tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan tradisional, melainkan sebagai bagian dari industry kreatif yang berkembang di kalangan generasi muda” (Abdur, Wawancara, 24 Februari 2025).

Transformasi dari Tradisional ke Modern

Seiring berkembangnya zaman, tukang cukur Madura di Ternate, juga beradaptasi dengan teknologi dan tren moderen, seperti menggunakan alat cukur yang lebih canggih dan menigikuti perkembangan gaya rambut yang popular di kalangan masyarakat urban. Hal ini membuat profesi mereka semakin relevan dan diminati, serta memperkaya citra tukang cukur sebaga profesi yang kreatif dan dapat berkembang dalam dunia bisnis. Belum ada laporan yang secara spesifik menyebutkan adanya inisiatif atau organisasi yang secara langsung berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial tukang cukur Madura di Ternate. Namun, ada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pekerja informal seperti tukang cukur di Ternate bisa dilihat dalam program umum yang lebih luas. Misalnya program pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, atau inisatif dan pemerintah daerah atau organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial (Sabuhari et al., 2022).

Salah satu tantangan sosial yang dihadapi tukang cukur Madura di Ternate mereka menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat lokal yang lebih tenang dan santun dalam berkomunikasi. Di awal kedatangan, sebagian besar mereka merasa

kesulitan. karena gaya bicara mereka yang lugas kerap disalahartikan sebagai keras.. Untuk mengatasinya, mereka mulai belajar menyesuaikan intonasi, lebih damai, dan mengikuti kebiasaan lokal dalam menyapa dan melayani pelanggan (Fathur Roshid, 20 Januari 2025). Dari ssi budaya, perbedaan tradisi dalam pelayanan juga menjadi tantangan. Misalnya, pelanggan di Ternate lebih menghargai pendekatan yang sopan dan penuh basa-basi. Sementara di Madura pelayanan cenderung langsung dan cepat. Dalam proses adaptasi, tukang cukur Madura mulai menerapkan pendekatan yang lebih personal dan memperhatikan nilai-nilai lokal seperti menghormati pelanggan yang lebih tua dan menggunakan bahasa yang lebih halus.

Di beberapa daerah, program seperti pelatihan keterampilan guna pengembangan usaha kecil dan menengah atau bantuan sosial untuk pekerja informal dapat memberikan dampak positif, meskipun tidak terfokus secara khusus pada tukang cukur Madura (Elshifa et al., 2023). Selain itu, adanya komunitas atau asosiasi pekerja lokal mungkin juga memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan sosial mereka. Sebagian besar inisiatif sosial di Ternate biasanya lebih berfokus pada penguatan ekonomi masyarakat secara umum. Peran sektor informal, termasuk tukang cukur sering kali menjadi bagian dari program pengembangan yang lebih besar.

Tantangan dan Peluang

Tantangan yang dihadapi tukang cukur Madura di Ternate adalah beradaptasi dengan perbedaan budaya dan kebiasaan lokal. Kota Ternate yang memiliki keragaman etnis dan tradisi yang berbeda dengan Madura memerlukan waktu untuk memahami cara berinteraksi dengan pelanggan yang berasal dari latar belakang yang bervariasi. Tantangan ini bisa bersifat sosial dan budaya, sehingga perlu penyesuaian cara layanan dan komunikasi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat (Putri, 2023).

Menurut Inja Sahrul perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam berinteraksi dengan pelanggan. Sehingga dalam berkomunikasi awal kami lebih nyaman dengan bahasa Indonesia dan berhati-hati ketika berbicara. Secara perlahan kami belajar cara mereka berbicara, cara mereka salam, supaya pelanggan merasa nyaman. Adaptasi ini juga terliaht dalam layanan yang diberikan. Menurutnya Inja Sahrul harus menyesuaikan model potongan rambut dengan tren lokal, serta lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa madura saat melayani pelanggan. Kami mengikuti perkembangan yang ada di Ternate, melihat kesukaan mereka dengan modelnya, sambal diikuti sekalian belajar (Inja Sahrul, 12 Februari 2025).

Selain itu, dalam hal ekonomi persaingan dengan tukang cukur lokal yang sudah lebih dulu beroperasi juga merupakan kendala, sebab mereka sudah memiliki basis pelanggan yang loyal. Oleh karena itu, sifat ketekunan dan kemampuan beradaptasi maka tantangan itu bisa diatasi dan menjadi sebuah pengalaman bekerja di Ternate cukup memberikan kesempatan untuk memperkaya wawasan dan memperluas jaringan pelanggan. Di sisi lain, terdapat peluang bagi cukang cukur Madura di Ternate, baik dalam aspek pendidikan, pelatihan, maupun bisnis. Berdasarkan wawancara di lapangan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peluang tersebut:

Pendidikan dan Pelatihan

Akses ke pelatihan professional, seiring dengan perkembangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan professional, tukang cukur Madura di Ternate mulai memiliki akses lebih luas terhadap pelatihan dan Pendidikan formal maupun informal. Adanya kemudahan akses teknologi dan informasi, dimana akses internet, bagi tukang cukur Madura di Ternate dapat mengikuti tutorial online, mengikuti tren potongan rambut terbaru, dan belajar Teknik-teknik baru yang lebih inovatif, baik melalui video tutorial maupun media sosial (Ahmad et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, terlihat adanya peningkatan akses terhadap pelatihan professional di kalangan tukang cukur Madura di Ternate. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterampilan professional, para tukang cukur mulai menjangkau berbagai bentuk pelatihan, baik formal maupun informal. Informan menyampaikan bahwa akses yang lebih muda terhadap teknologi dan informasi, seperti internet memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri melalui tutorial daring, mengikuti tren potongan rambut terbaru serta mempelajari teknik-teknik inovatif melalui media sosial dan video digital (Fathur Roshid, wawancara 20 Januari 2025). Kemajuan teknologi telah menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kapasitias professional para tukang cukur tersebut.

Peluang Bisnis

Permintaan yang meningkat, pertumbuhan jumlah penduduk dan urbanisasi di Ternate, ada peningkatan untuk layanan cukur rambut bagi mereka yang menginkan pelayanan dengan kualitas tinggi dan gaya rambut moderen. Peluang bisnis ini membuka kesempatan bagi tukang cukur Madura yang sudah memiliki keterampilan serta pengalaman guna memperluas usaha. Peluang membuka usaha sendiri (wirausaha mandiri) di Ternate dengan memanfaatkan media sosial seperti instagram, watsap, facebook, sebagai sarana mempromosikan usaha sendiri. Kemudian, ada pengaruh generasi muda (segmen muda) perkembangan pasar terutama di kalangan generasi muda di Ternate yang mengikuti tren rambut terbaru yang memberikan peluang dalam menawarkan gaya potongan rambut. Hal ini tentu sangat mendorong tukang cukur Madura untuk meningkatkan keterampilan dan bisnisnya semakin berkembang. Peran seorang pelaku usaha bukan hanya dilihat sebagai sarana untuk memperbaiki perekonomian mereka melainkan juga berperan dalam melakukan perbaikan kualitas hidup dan masyarakat (Aliyah, 2022).

Layanan cukur rambut dengan kualitas tinggi dan model terkini menjadi kebutuhan bagi Sebagian besar warga kota, terutama di kalangan anak muda yang aktif di media sosial dan mengikuti tren. Peluang ini dimanfaatkan oleh tukang cukur asal Madura, yang dikenal memiliki keterampilan dan pengalaman dalam bidang ini. Mereka melihat adanya ruang untuk membuka usaha mandiri di Ternate, memanfaatkan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Facebook sebagai sarana promosi efektif. Media ini tidak hanya memperluas jangkauan pelanggan, namun memungkinkan interaksi langsung yang memperkuat kepercayaan konsumen.Dalam wawancara dengan Fathur Roshid seorang tukang cukur asal Madura yang telah membuka usahanya sendiri di Ternate sejak 2021, ia menyampaikan bahwa “awalnya kami ikut orang, kerja di tempat potong rambut di

Pasar Gamalama tetapi, banyak pelanggan yang suka potongan kami, akhirnya kami buka sendiri dengan memanfaatkan media Instagram untuk upload hasil potongan, Alhamdulillah banyak yang melihat dan datang. Anak-anak muda di sini suka model yang moderen, jadi kami terus belajar juga, melihat tutorial di Youtube" (Fathur Roshid, 20 Januari 2025).

Dari pernyatan diatas menunjukkan kombinasi keterampilan tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital bisa membuka peluang ekonomi baru. Selain meninkatkan pendapatan pribadi, usaha ini turut membuka lapangan kerja bagi pemuda lain dan memberi konstribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Kolaborasi Budaya dan Bisnis Lokal

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Membentuk jaringan komunitas, orang Madura di Ternate memiliki hubungan erat dengan komunitas Madura sehingga memudahkan dalam membangun basis pelanggan. Selain itu, adanya ikatan budaya sangat membantu mereka untuk memperkenalkan cara mencukur tradisional yang unik agar menarik minat pelanggan (Jumadi, 2016). Kolaborasi memberikan kesempatan menjalin kemitraan bisnis dengan bekerjasama untuk menyediakan produk perawatan rambut berupa salon, *barbershop* supaya mendapatkan pasokan produk berkualitas. Terjadi peningkatan pelanggan bisa dilihat pada saat hari-hari besar keagamaan misalnya di hari lebaran Idul Fitri tukang cukur Madura terjadi loncatan pelanggan yang antri menunggu giliran. Ada juga pelanggan sangat memanfaatkan media dengan menyampaikan informasi terlebih dahulu lewat whatsaap, Instagram, facebook, tiktok sebelum mereka sampai di tempat pangkas rambut. Kondisi ini sering juga membuat mereka melayani pelanggan dari waktu pagi hingga malam dan bahkan sampai waktu subuh.

Orang Madura yang merantau ke Ternate tidak hanya membawa keterampilan dan tradisi, melainkan membentuk jaringan komunitas yang kuat. Jaringan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung usaha mereka, termasuk dalam membangun basis pelanggan setia. Salah satu contoh adalah Abdu, seorang tukang cukur Madura yang menetap dan membuka usaha di Ternate. Dalam wawancara Abdu menyampaikan bahwa hubungan erat antar sesama warga Madura dan keterbukaan masyarakat lokal membantu kelangsungan usahanya. (Abdur Wawanncara, 17 Februari 2025). Dengan adanya kolaborasi, tercipta sinergi antara budaya Madura dan masyarakat Ternate yang mendukung pertumbuhan ekonomi mikro serta memperkuat keragaman sosial-budaya di daerah.

KESIMPULAN

Dinamika sosial budaya tukang cukur Madura di Ternate pada abad ke-20 menggambarkan proses adaptasi dan integrasi antara budaya Madura dengan budaya lokal Ternate. Para tukang cukur Madura membawa serta keahlian dan tradisi mereka dalam dunia cukur, yang kemudian berkembang menjadi salah satu profesi penting di Ternate. Proses interaksi sosial yang terjadi mencerminkan akulturasi, di mana tukang cukur Madura tidak hanya menjalankan profesinya. Tukang cukur Madura juga berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Ternate. Selain itu, mereka juga beradaptasi dengan lingkungan

sekitar, baik dalaam hal cara kerja maupun dalam pengaruh budaya lokal yang memengaruhi pola hidup dan tradisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. M., Habsyi, F. Y., & Renjaan, D. (2022). Analisis kebutuhan materi pelatihan UMKM di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 640–647.

Aliyah, A. H. (2022). Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72.

Astuti, R. D. (2018). Desain marketing capabilities pada migrant entrepreneur usaha jasa "Pangkas Rambut Madura". *Admisi dan Bisnis*, 19(1), 27–36.

Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito, S. (2024). Stereotip masyarakat asli Kao terhadap pendatang Trans Jawa (studi komunikasi antar budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676.

Budita, C. A. (2023). Dinamika politik dalam pembentukan Negara Islam Indonesia tahun 1949-1962. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 97–110.

Chimisso, C. (2017). Gaston Bachelard's places of the imagination and images of space. In B. B. Janz (Ed.), *Place, space and hermeneutics* (pp. 183–195). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52214-2_14

de Jonge, H. (1995). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perantau dan Pejuang*. Jakarta: Gramedia.

Elshifa, A., Perdana, M. A. C., Matiala, T. F., Yasin, F., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan terhadap keberhasilan usaha mikro. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 123–134.

Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.

Hasyim, R. (2019). Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. *Jurnal Geocivic*, 2(2).

Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi karakter masyarakat Madura dalam film pendek Mata Pena: Kajian semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 276–289.

Humaedi, M. A. (2013). Proses silang budaya komunitas Muslim "Wong Lumpur", Gresik. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 219–237.

Jumadi, J. (2016). Social capital of Madura barbers in Makassar, South Sulawesi. *Komunitas*, 8(2), 267–274.

Karman, A. S., & Abdulrahman, S. (2019). Model harmonisasi orang Tidore untuk penguatan masyarakat multikultural. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 6(2), 170–187.

Masluhah, M., & Suryani, S. (2022). Gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura yang sukses. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 71–84.

Murdianto, M. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02).

Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi kesantunan berbahasa suku Jawa dalam interaksi antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 105–116.

Nishlah, H., & Hapsarani, D. (2021). Pengaruh profesi tukang cukur dalam transformasi Kampung Peundeuy, Banyuresmi, Garut. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 5.

Prakoso, I. (2019). Kesantunan dan solidaritas dalam prespektif komunikasi lintas budaya pada masyarakat Jawa dan Kei. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 123–137.

Putri, S. H. (2023). Merajut keberagaman dalam upaya menumbuhkembangkan kehidupan yang harmonis penuh cinta di Kota Ternate. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(1), 44–52.

Sabuhari, R., Kamis, R. A., Panigoro, S., & Husen, Z. (2022). Kajian eksplorasi profil usaha mikro kecil dan menengah serta strategi pengembangannya di Kota Ternate. *Cakrawala Management Business Journal*, 5(1), 1–12.

Sager, F., & Rosser, C. (2015). Historical Methods. In *Routledge Handbook of Interpretive Political Science* (pp. 199–210). Routledge.

Setyawan, D. (2010). Komunitas Perantau Madura di Perkotaan Jawa. Universitas Gajah Mada.

Sulistiyono, S. T. (2015). Multikulturalisme dalam perspektif budaya pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 1–18.

Sumargono, S. P. (2021). Metodologi Penelitian Sejarah. Penerbit Lakeisha.

Yan, T., & Hyman, M. R. (2018). Critical historical research method and marketing scholarship. *Journal of Marketing Management*, 34(9–10), 841–864. https://doi.org/10.1080/0267257X.2018.1515783

Zaki, M. G. S., & Anwar, U. (2022). Pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja dalam upaya meningkatkan keahlian sebagai bekal narapidana kembali ke masyarakat (studi pada Rutan Kelas IIB Kebumen). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 301–309.